

ANALISIS PRAGMATIK KESANTUNAN BERBAHASA NOVEL

NGAH LARA KARYA ADI MUJABIR

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

SILVI KHAIRUNI HARAHAP

1402040163



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 12 September 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Silvi Khairuni Harahap
NPM : 1402040163
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa Novel *Ngah Lara Karya* Adi Majbir

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Handwritten signature of Ketua

Sekretaris

Handwritten signature of Sekretaris

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.
3. Sri Ramadhani, S.S., M.Hum.

1. *Handwritten signature*

2. *Handwritten signature*

3. *Handwritten signature*



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Silvi Khairuni Harahap

NPM : 1402040163

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa Novel *Ngah Lara Karya*
Adi Mujabir

sudah layak disidangkan.

Medan, 30 Agustus 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Sri Ramadhani, SS., M.Hum.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Silvi Khairuni Harahap
N.P.M : 1402040163
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa Novel *Ngah Lara*
Karya Adi Mujabir

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 1) April 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
TGL
EC79BAFF001477419
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Silvi Khairuni Harahap

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Silvi Khairuni Harahap
NPM : 1402040163
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa Novel *Ngah Lara* Karya Adi Mujabir

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
09 Juli 2018	BAB IV Deskripsi Hasil Penelitian - Tabel Penelitian Kesantunan Berbahasa - Analisis Data Kesantunan Berbahasa	SM	
17 Juli 2018	Kata Pengantar	SM	
23 Juli 2018	- Abstrak - Daftar isi, Daftar tabel	SM	
20 Agustus 2018	- Lampiran - Teknik Penulisan	SM	
29 Agustus	- Acc Skripsi	SM	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 31 Agustus 2018

Dosen Pembimbing,

Sri Ramadhani, SS., M.Hum

ABSTRAK

Silvi Khairuni Harahap. 1402040163. Analisis Pragmatik Kesantunan Berhase Novel *Ngah Lara* Karya Adi Mujabir. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bentuk kesantunan berbahasa dipresentasikan dengan kajian pragmatik dalam novel *Ngah Lara* karya *Adi Mujabir*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ngah Lara* karya *Adi Mujabir* yang berjumlah 248 halaman, penerbit Anggota IPBI Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, Medan November 2005, cetakan ke-1. Adapun data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Ngah Lara* karya *Adi Mujabir* dengan gambaran bentuk kesantunan berbahasa dari tuturan tokoh dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan data analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan gambaran bentuk kesantunan berbahasa novel *Ngah Lara* karya *Adi Mujabir*. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Analisis Pragmatik Kesantunan Berhase Novel *Ngah Lara* Karya *Adi Mujabir*: kajian pragmatik. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dari sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis datanya yakni membaca secara berulang-ulang dan cermat bahan yang diteliti, mengumpulkan data yang berhubungan dengan bentuk kesantunan berbahasa menurut ahli pragmatik Geofry Leech. Setelah data yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa terkumpul, maka akan diterapkan dalam pembahasan masalah, mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang sangat berhubungan dengan penelitian menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data, dan menarik perhatian dari analisis Pragmatik Kesantunan Berhase Novel *Ngah Lara* Karya *Adi Mujabir*: kajian pragmatik. Hasil yang diperoleh yakni terdapat enam maksim kedermawanan, tujuh maksim kebijaksanaan, dan empat maksim pujian.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur kepada Allah Swt, pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan rahmat serta karunia-Nya berupa nikmat rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa Novel *Ngah Lara* Karya Adi Mujabir**”.Peneliti sangat bersyukur karena masih dilimpahkan nikmat-Nya berupa iman dan Islam. Shalawat beriring salam selalu disampaikan kepada suri tauladan bagi umat Islam serta pemimpin generasi pertama dan terakhir yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti masih menghadapi kendala dan hambatan yang dilalui, namun berkat bantuan, bimbingan, doa, dan dorongan dari berbagai pihak serta atas izin Allah Swt sehingga kendala-kendala tersebut dapat terselesaikan.

Pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tersayang yaitu Bapak **Ahmad Saleh Harahap** dan ibunda **Sri Fadhillah, S.Pd.SD.** yang tak pernah lelah dan putus mendoakan anaknya, menafkahi, mengajarkan kasih sayang sesama makhluk hidup, dan melimpahkan cinta serta kasih sayang teramat besar kepada peneliti. Dan ketiga adik

kandung tersayang adalah **Ahmad Arfan Harahap, Anggi Ferdiansyah Harahap, Arifin Billah Harahap**, salah satu sumber kebahagiaan nyata dalam memberi dukungan dan menyemangati peneliti dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga kita adalah kakak-beradik yang menjadi kebanggaan sertamengangkat derajat orang tua di dunia dan di akhirat. Tidak lupa pula keluarga besar saya menjadi bagian dari motivasi dalam mengerjakan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada nama-nama tersebut di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr.Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S, M. Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sekaligus dosen perkuliahan yang menginspirasi mahasiswanya.
6. **Aisiyah Aztry, S.Pd, M.Pd.**Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. **Sri Ramadhani S.S,M.Hum.** Dosen pembimbing yang banyak membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi penelitian ini.
8. **Bapak dan Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, bimbingan, pengetahuan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
9. **Biro Administrasi** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu peneliti dalam mengurus administrasi yang dibutuhkan.
10. **Widya Safutri Saragih, S.Pd**, perempuan tegar sekaligus sahabat saya yang pantang menyerah, dan sabar dalam menghadapi setiap masalah, menasehati peneliti dalam segala hal, selalu memotivasi peneliti dalam melakukan kegiatan perkuliahan dan mengerjakan skripsi penelitian ini.
11. **Sahabat-sahabat PPL**,Fiqi Fadillah, Etika Maeda, Anti nailatul'azmi, Sella Oktaviana, Isma Fazria, Putri Handayani Pusanti, Firza Aidila, dan Mita Hulzanah. Kalian sahabat selama tiga bulan lebih namun sampai sekarang tetap bersahabat dan selalu menghibur dan menyemangati saya.
12. **Sella Oktaviana,S.Pd**, sahabat saya yang selama ini banyak membantu dalam mengerjakan skripsi dan selalu bisa menjadi tempat untuk bertanya atas segala hal.
13. **Sri Wahyuni Manurung**, sahabat peneliti yang membantu dalam mencari buku-buku yang diperlukan serta sahabat yang selalu ada disetiap kebersamaan.

14. **Wanda Bella Sari Aritonang**, sahabat yang selalu menghibur peneliti setiap harinya, dan banyak membantu dalam segala hal.
15. **Intan Zahara,S.T**, kakak sepupu yang selalu memberi saran, memberi semangat, dan bertukar ilmu dalam mengerjakan skripsi penelitian ini.
16. **Sahabat-sahabat saya** di VII C Pagi yaitu Nadia Putri Paramita, S.Pd, Maya Septiani, S.Pd, Sabrina Hayati S.Pd, Syahfitri Ramadhani, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu teman yang membantu dalam dunia perkuliahan.

Akhirnya peneliti berharap semoga bantuan baik yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi amal ibadah yang kelas di balas Allah Swt. di dunia maupun di akhirt dan peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

Silvi Khairuni Harahap

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
wsssKATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORETIS	5
A. Kerangka Teoretis.....	5
1. Kesantunan Berbahasa.....	5
2. Pragmatik	7
3. Peristiwa Tutar dan Tindak Tutar	9
4. Kaidah Kesantunan Berbahasa.....	11
5. Kaidah Kesantunan Leech	11

6. Novel Ngah Lara karya Adi Mujabir.....	18
B. Kerangka Konseptual.....	21
C. Pernyataan Penelitian.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	23
C. Metode Penelitian.....	23
D. Variabel Penelitian.....	24
E. Definisi Operasional Variabel.....	24
F. Instrumen Penelitian.....	25
G. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Deskripsi Data Penelitian.....	27
B. Analisis Data.....	32
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	37
D. Diskusi Penelitian.....	37
E. Keterbatasan Penelitian.....	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
A. Kesimpulan.....	39
B. Saran.....	40

DAFTAR PUSTAKA..... 41

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian.....	18
Tabel 3.2 Pedoman Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa.....	21
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian	23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Karena itu penggunaan yang tepat dan sesuai aturan menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian kehendak dan perasaan, seperti yang dikatakan Chaer (2010:11), bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

Dalam menyampaikan gagasan seseorang melakukan tindak tutur. Melakukan tindak tutur, perlu diperhatikan pemakaian bahasa yang santun, terkadang seseorang sudah melakukan kegiatan bertutur dengan baik dan benar, namun tanpa disadari seseorang tidak memperhatikan apakah cara berbahasanya sudah santun atau tidak. Untuk mengetahui hal ini, dapat dilihat dengan menggunakan ilmu pragmatik. Di dalam ilmu pragmatik, bahasa diteliti harus sesuai dengan konteks bahasa yang dimaksud. Bahasa dan konteks dalam pragmatik menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Leech pada tahun 1983, fonologi, sintaksis dan semantic

merupakan bagian dari tata bahasa atau gramatika, sedangkan pragmatik merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (*language use*). Sebuah karya sastra apabila telah sampai kepada pembacanya maka sang penulis atau pengarang tidak memiliki hak atas karyanya sendiri. Hak yang dimaksud dalam hal ini adalah, hak membela atau menyatakan baik atau menutupi buruknya karya yang ia buat dari komentar pembaca, baik itu komentar yang positif atau yang negatif. Salah satu karya sastra adalah novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang kerap kali mengangkat berbagai konflik sosial, setiap pengarang menciptakan novel dan mengangkat cerita tentang konflik sosial biasanya menceritakan tentang pengalaman pribadi, pengalaman hidup orang lain, atau berdasarkan peristiwa/kejadian yang pengarang amati. Untuk menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca, novel menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam menjabarkan cerita, tentunya dipengaruhi oleh pilihan kata yang digunakan. Pilihan kata yang digunakan merupakan salah satu tolak ukur kesantunan berbahasa dalam novel. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menentukan efek pada mitra tutur. Setiap kata, selain memiliki makna tertentu juga memiliki daya (kekuatan) tertentu. Jika pilihan kata yang digunakan menimbulkan daya bahasa tertentu dan daya bahasa yang timbul menjadikan mitra tutur tidak berkenan, penutur akan dipersepsi sebagai orang yang tidak santun. Sebaliknya, jika pilihan kata menimbulkan daya bahasa yang menjadikan mitra tutur berkenan, penutur akan dipersepsi sebagai orang yang santun.

Bahasa yang digunakan dalam sebuah novel mencerminkan karakteristik tokoh dalam novel tersebut. Melalui bahasa yang digunakan seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Dalam menggunakan bahasa, tentunya tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan mereka. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya dalam masyarakat menjadi acuan kesantunan berbahasa. Pengarang dalam menciptakan novel *Ngah Lara* kerap menggunakan bahasa sehari-hari bahkan ada beberapa kata-kata rancu. Permasalahan tersebut menarik minat peneliti untuk mengkaji kesantunan berbahasa dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan beberapa masalah yang muncul, yakni bagaimana bentuk maksim kearifan yang digunakan dalam dialog novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir, bentuk maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim simpati dan bagaimana bentuk maksim kesepakatan yang digunakan dalam dialog novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan penelitian pada bentuk kesantunan berbahasa di dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir, yaitu (1) maksim kedermawanan, (2) maksim kebijaksanaan, (3) maksim pujian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kesantunan berbahasa di dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir dari segi maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, dan maksim pujian .

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana bentuk kesantunan berbahasa di dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir dari segi maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, dan maksim pujian .

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun kepada orang lain. Penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk mengembangkan ilmu bahasa (pragmatik) khususnya pada penelitian kesantunan berbahasa, selain itu penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada novel yang berbeda. Bagi pembaca diharap dapat dijadikan bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan di bidang sastra serta lebih mengenal novel *Ngah Lara karya Adi Mujabir*.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kegiatan penelitian ilmiah, kerangka teoretis merupakan pendukung suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat oleh pemikiran para ahli yang berkompeten. Oleh karena itu, kerangka teoretis juga merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan variabel-variabel di dalamnya. Sugiyono (2016 : 54) menyatakan bahwa teori adalah alur logika yang merupakan seperangkat konsep, defenisi dan proposisi yang disusun secara sistematis . secara umum teori mempunyai tiga fungsi yaitu menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian yang terdahulu, penelitian ini hanya membahas tentang bentuk kesantunan berbahasa dalam dialog novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir dengan menggunakan kajian pragmatik.

1. Kesantunan Berbahasa

Leech mengatakan bahwa “kesantunan merupakan ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaannya.” Sedangkan Yule mengatakan bahwa “kesantunan adalah usaha mempertunjukkan kesadaran yang berkenaan dengan muka orang lain (dalam Nurdaniah, 2014:8).

Kesantunan berbahasa terdapat sejumlah linguis berpendapat, terutama terkait dengan skala kesantunan berbahasa, misalnya Leech, Brown-Levinson. Kesantunan berbahasa menurut Leech (1) *cost-benefit scale* (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin merugikan dampak tuturan itu bagi penutur, tuturan itu dianggap semakin santun. Begitu pula sebaliknya), (2) *optionality scale* (skala ini mengacu pada banyak sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur), (3) *indirectness scale* (skala ini mengacu pada langsung atau tidaknya suatu maksud dikemukakan), (4) *authority scale* (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur), dan (5) *social distance scale* (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur dan penutur yang terlibat dalam pertuturan (Leech, 1993: 123-125).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian dalam pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Dari hal tersebut, maka ketika seseorang mengkaji mengenai kesantunan berbahasa berarti juga membicarakan mengenai pragmatik.

2. Pragmatik

Pengkajian bahasa yang berupa tuturan selalu memerlukan teori pragmatik dalam menganalisis, Leech (1983:8), mengemukakan pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Hal ini berarti makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam berkomunikasi.

Pragmatik adalah telaah umum tentang cara menafsirkan kalimat dalam suatu konteks (unsur waktu dan tempat mutlak dituntut oleh suatu ujaran). Menurut Heatherington (1980 : 155) pragmatik adalah ilmu yang menelaah mengenai ucapan – ucapan khusus dalam situasi-situasi tertentu dan memandang performansi ujaran sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial. Menurut Nino dan Snow pada tahun 1998 dan Verschueren pada tahun 1999, pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat yang sama.

Pragmatik dapat dikatakan sejajar dengan semantik.

Akan tetapi, kedua disiplin ilmu ini memiliki perbedaan yang mendasar. Semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*), sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*). Dengan demikian dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam

semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan petuturnya.

Parker dalam I Dewa Putu Wijana (1996:3). Analisis tutur (1) dan (2) di bawah ini mengilustrasikan pernyataan tersebut.

(1) “Rokok saya habis.”

(2) “Joko, helmnya di mana?”

Dilihat secara struktural, kedua tuturan itu masing-masing adalah tuturan berita dan pernyataan. Secara semantik, tuturan (1) bermakna ‘seseorang yang sedang kehabisan rokok’ dan tuturan (2) bermakna ‘helmnya berada di mana’. Tuturan (1) menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur, sedangkan penutur dalam tuturan (2) ingin mendapatkan informasi dari mitra tuturnya. Kedua tuturan itu bila dianalisis secara pragmatik dengan mencerminkan konteks pemakaiannya akan didapatkan hasil yang berbeda. Misalnya, tuturan (1) dituturkan oleh seorang pemuda kepada temannya yang sama-sama perokok sewaktu akan merokok. Tuturan tersebut dituturkan bukan semata-mata untuk menginformasikan sesuatu, tetapi dimaksudkan untuk meminta sebatang rokok kepada temannya. Demikian pula halnya bila tuturan (2) dituturkan oleh seorang bapak kepada anaknya, tuturan itu tidak dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari lawan tutur, melainkan dimaksudkan untuk menyuruh mitra tutur mengambilkan helm.

Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam melakukan studi pragmatik seseorang harus mengupayakan maksud dari penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat

maupun yang terjadi saat tuturan berlangsung. Konteks diperlukan oleh pragmatik. Tanpa konteks, analisis pragmatik tidak akan berjalan, karena daya pragmatik itu bergantung pada konteks yang berlangsung pada waktu tuturan diujarkan dalam sebuah peristiwa tutur.

3. Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan salah satu proses yang terjadi dalam suatu komunikasi. Yang dimaksud dengan peristiwa tutur (*english speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:47).

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannyaitu. Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (1962) dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1) Tindak tutur lokusi, adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu. (2) Tindak tutur ilokusi, selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Dan (3) Tindak tutur perlokusi, adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu.

Searle (1975) membagi tindak tutur itu atas lima kategori, yaitu tindak tutur :

- a. *Representatif* (disebut juga *asertif*), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan.
- b. *Direktif* yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
- c. *Ekspresif* yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyela.
- d. *Komisif* yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
- e. *Deklarasi* yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

4. Kaidah Kesantunan Berbahasa

Kaidah dalam kesantunan memang sangat sulit dibuat, karena jika kaidah kesantunan disusun dalam praktiknya akan banyak dilanggar sehingga kaidah menjadi tidak efektif dan tidak fungsional. Kelasiman yang dipakai oleh pakar pragmatik untuk menyebut istilah kaidah digunakan istilah lain, seperti prinsip (Grice, 1975), keteraturan (Brown dan Levinson, 1978), maksim (Leech, 1983).

5. Kaidah Kesantunan Leech

Berbeda dengan Grice, Brown dan Levinson, Leech (1993:161) melihat sopan santun dari sudut pandang petutur dan bukan dari sudut pandang penutur. Leech (1993:166) menyatakan bahwa tuturan yang sopan bagi penutur atau pihak ketiga bukan merupakan tuturan yang sopan bagi penutur, begitu pula sebaliknya. Prinsip kesantunan Leech berhubungan dengan dua pihak, yaitu pihak *diri* dan pihak *lain*. *Diri* ialah penutur dan *lain* ialah petutur, dalam hal ini *lain* juga dapat menunjukkan kepada pihak ketiga baik yang hadir maupun yang tidak hadir dalam situasi tuturan Leech (1993:206). Leech merumuskan prinsip kesantunannya dalam enam maksim. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual. Kaidah – kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi – interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita

mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Berbahasa yang baik tentunya harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Hal tersebut supaya setiap tuturan yang diutarakan dapat menghasilkan bahasa yang santun. Leech menyatakan bahwa “ Seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan/ajaran). Berikut ini enam maksim yang merupakan prinsip kesantunan menurut Leech..

1. Maksim Kearifan (*tact maxim*)

- a. Buatlah kerugian orang *lain* sekecil mungkin
- b. Buatlah keuntungan orang *lain* sebesar mungkin

Contoh :

Ibu : “ Ayo dimakan bakmi nya! Di dalam masih banyak, kok.”

Rekan Ibu : “ Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”

Dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung kerumahnya. Dalam tuturan, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka mitra tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya.

2. Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)

- a. Buatlah keuntungan *diri* sendiri sekecil mungkin
- b. Buatlah kerugian *diri* sendiri sebesar mungkin

Contoh :

Bapak A : “ Wah, oli mesin mobilku sedikit kurang.”

Bapak B : “ Pakai oliku juga boleh. Sebentar, saya ambilkan dulu!”

Dituturkan oleh seseorang kepada tetangga dekatnya disebuah perumahan ketika mereka sedang sama-sama merawat mobil masing-masing di garasi.

Menurut Abdul Chaer dalam *Kesantunan Berbahasa*, maksim ini disebut juga sebagai maksim penerimaan, yaitu maksim yang menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

3. Maksim Pujian (*approbation maxim*)

a. Kecamlah orang *lain* sedikit mungkin

b. Pujilah orang *lain* sebanyak mungkin

Contoh :

Dosen A : “ Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “ Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggris mu jelas sekali dari sini.”

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

A : “ Sepatumu bagus sekali!”

B : “ Wah, ini sepatu bekas. Belinya juga di pasar loak.”

Penutur (A) dan (B) bersikap santun, karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada B mitra tuturnya.

Abdul Chaer menyatakan bahwa *approbation maxim* disebut juga maksim kemurahan. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

4. Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*)

- a. Pujilah *diri* sendiri sesedikit mungkin
- b. Kecamlah *diri* sendiri sebanyak mungkin

Contoh :

Sekretaris A : “ Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!

Sekretaris B : “ Ya mbak, tapi saya jelek, lho.”

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

Dalam *Kesantunan Berbahasa*, *modesty maxim* disebut sebagai maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

5. Maksim Simpati (*sympathy maxim*)

- a. Kurangilah rasa antipati antara *diri* dengan *lain* hingga sekecil mungkin
- b. Tingkatkanlah rasa simpati sebanyak-banyaknya antara *diri* dan *lain*.

Contoh :

Ani : “ Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “ Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita ya ni.”

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berteman dekat pada saat mereka berada di ruang kerja.

Menurut Abdul Chaer dalam *Kesantunan Berbahasa*, *sympathy maxim* disebut juga sebagai makasim kesimpatian. Maksim ini mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Bila mitra tutur memperoleh keuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika mitra tutur mendapat kesulitan atau musibah, maka penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

6. Maksim Kesepakatan (*agreement maxim*)

- a. Usahakan agar ketaksepakatan antara *diri* dan *lain* terjadi sesedikit mungkin
- b. Usahakan agar kesepakatan antara *diri* dengan *lain* terjadi sebanyak mungkin.

Contoh :

Noni : “ Bel, nanti malam kita makan bersama ya.”

Bela : “ Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Dituturkan oleh seorang mahasiswi kepada temannya yang juga mahasiswi pada saat mereka sedang berada di ruang kelas.

Dengan menerapkan kaidah kesantunan dari Leech, maka diharapkan suatu tuturan dapat menjadi lebih santun dan proses komunikasi pun dapat berjalan dengan lebih baik. Sejalan dengan ukuran untuk menentukan kesantunan berbahasa, Leech kembali membuat ukuran kesantunan yang dinamakan dengan skala kesantunan. dalam Rahardi (2005: 66-68) dijelaskan bahwa dalam model kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan, berikut penjelasan mengenai skala kesantunan dari Leech.

1. *Cost-benefitscale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah penutur. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan dianggap santunlah tuturan itu.

2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur ke pada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan luas, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi lebih santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringatan status sosial di antara keduanya, semakin dekat jarak perinngkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Dengan adanya skala kesantunan bahasa dalam berkomunikasi, maka diharapkan kajian mengenai kesantunan dapat dilakukan dengan mengimplementasikannya kedalam bidang lain seperti halnya pendidikan, karena pada dasarnya bidang kajian kesantunan berbahasa bahkan pragmatik jarang diimplementasikan ke dalam bidang pendidikan padahal pengaruhnya akan baik.

6. Novel Ngah Lara

a) Sinopsis

Novel Ngah Lara diangkat dari kisah nyata tentang perjalanan hidup sebuah keluarga yang dilibatkan menjadi anggota Partai Terlarang sehingga seluruh hak-hak dalam kehidupannya menjadi tidak jelas. “Jangankan kerja jadi pegawai, untuk bercinta saja tidak punya hak apalagi cita-cita”. Ngah Lara seorang wanita yang hidupnya Lara atau menderita seperti namanya, yang diberikan kedua orang tuanya. Dalam bahasa melayu Ngah artinya panggilan anak pertama. Kehidupan kelimah Ngah Lara dan keluarganya membuat orang-orang yang berkuasa di kampungnya bertindak sesukanya. Atas kepentingan penguasa pula Ngah Lara harus mengorbankan keutuhan rumah tangganya. Ia terpaksa merelakan hidup terpisah dengan suaminya dan anak tercinta untuk hidup normal. Ngah bercerai dengan suaminya karena profesi suaminya adalah seorang wartawan ternama di Medan dan harus terbebas dari keluarga terlibat, sementara Ngah termasuk keluarga terlibat. Karena sang suami tak ingin kehilangan pekerjaannya maka Ngah dan suami harus berpisah dan meninggalkan dua orang anak tercintanya

demasi masa depan anaknya kelak. Catatan kelam keluarga ini menjadi senjata bagi mandor-mandor untuk melampiaskan hasrat kebinatangan mereka terhadap buruh-buruh kebun, tidak ada hukum apalagi hati nurani. Petinggi kebun bebas melakukan penistaan kepada masyarakat yang miskin dan terlilit hutang. Jika tidak kerja maka para buruh tak bisa bayar hutang, dan jika melawan maka diancam akan dipecat. Jadi serba salah jika sudah masuk kedalam ladang kenistaan. Ngah Lara termasuk salah satu korban dari mandor-mandor untuk melampiaskan hasrat kebinatangan mereka. Karena itu Ngah Lara sempat mengalami depresi berat hingga Ngah meminta agar dirinya dipasung di luar rumahnya. Ditambah lagi ayah Ngah mati tertembak mandor yang sudah menodai Ngah pada saat Ngah dalam pasungan. Ngah Lara merasa warna hidupnya begitu gelap dan menyiksa batin. Betapa beratnya beban hidup Ngah Lara dalam menghadapi dan mengakhiri berbagai tekanan serta kebiadaban yang menderanya.

b) Biografi Adi Mujabir

Adi mujabir lahir pada 18 November 1961, di Kota Perbaungan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Mulai menulis sastra dan bergelut dengan dunia kesenian khususnya teater, pada tahun 1979. Karya sastranya sejak awal hadir di Harian Waspada dan Majalah Dunia Wanita Medan. Tahun 1983 mendapat anugrah sastra dari Dewan Kesenian Medan sebagai penulis cerpen terbaik. Tahun yang sama sempat kuliah di IKIP mengambil jurusan Seni Rupa. Setelah

keluar kampus ia menjadi guru honorer di berbagai sekolah swasta dan mendirikan teater Metal di kota kelahirannya. Pernah menjadi penyiar radio baik di Medan, Jakarta dan di Aceh. Tahun 1987 hijrah ke Jakarta dan bergabung dengan teater Suaka. Karya sastranya kemudian tampil di Harian Merdeka, Majalah Keluarga, Suara Karya dan Berita Buana. Tahun 1990 kembali ke Medan dan setahun menjadi Redaktur Budaya di Majalah Dunia Wanita Medan. Tahun berikutnya menetap di Lhoksemawe, Aceh dan menjadi penyiar di radio *Dirgantara FM* dan *Vina Vira FM*. Di Aceh ia sempat mendirikan sanggar dongeng. Tahun 1995 kembali ke Jakarta, sembari terus menulis puisi dan cerpen, sempat jadi pengamen jalanan dan menjadi dubber di sebuah rumah produksi. Setahun kemudian kemabali ke Medan dan sempat menjadi wartawan di Harian Mimbar Umum. Setahun jadi wartawan ia kemudian mendirikan LSM Setara yang konsen pada permasalahan budaya dan HAM. Setelah era reformasi, ia sempat menjadi redaktur budaya di Harian Medan Pos dan redaktur pelaksana Tabloid Forum. Tahun berikutnya ia menjadi redaktur budaya Harian Waspada, hingga sekarang. Di samping bekerja dan menulis sastra dan aktif mendongeng di hadapan anak-anak dalam berbagai event, pendiri Sanggar Seni Getar ini juga seorang instruktur di Jhon Robert Power. Karya sastra yang baru dihasilkannya antara lain adalah kumpulan puisi Tahlil laut, Sajak Kakus, Ontang, Puisi Aceh. Buku cerpennya Sesaji, Jamu Laut dan Kerah. Naskah dramanya Kelontang-kelonteng, Dongeng Matahari, Overet Kaum Gembelm Insyaflah, dan Ngah Lara. Sementara novelnya antara lain Merajut Angin (diterbitkan LP3S), Puput

Jelitaku, Biku Buku Biru, Nestapa, Cenil, Belantara-belantara (dipublikasikan di Harian Waspada, Majalah Dunia Wanita dan Harian Mimbar Umum).

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Penelitian *Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa Novel Ngah Lara Karya Adi Mujabir* ini menganalisis bentuk kesantunan berbahasa di dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian. Data berupa tuturan percakapan yang ada di dalam novel *Ngah Lara* yang melanggar dan mematuhi makim-maksim kesantunan. Ada pengukur kesantunan yang digunakan untuk menentukan tuturan pada saat melakukan percakapan, yakni maksim-maksim kesantunan berbahasa dan skala kesantunan dari Leech.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian yang tercantum pada penelitian ini adalah terdapat bentuk kesantunan berbahasa di dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan November 2017 sampai dengan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu/ Bulan																									
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Penulisan Proposal			■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■																
3	Perbaikan Proposal									■	■	■	■														
4	Seminar Proposal													■	■	■	■										
5	Perbaikan Proposal													■	■	■	■										
6	Pelaksanaan Penelitian													■	■	■	■										
7	Menganalisis Data																	■	■	■	■						
8	Penulisan Skripsi																					■	■	■	■		
9	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■		
10	Persetujuan Skripsi																								■		

B. Sumber Data dan Penelitian

1. Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan tokoh dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir dengan mencari bentuk kesantunan berbahasa dalam dialog novel tersebut. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi dan jurnal yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2011:54).

Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Metode penelitian dengan data kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat

yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen (Sugiyono (2016:8).

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2016:38) mengatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir dengan menggunakan prinsip kesantunan Leech.

E. Defenisi Operasional Variabel

1. Pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam berkomunikasi. Pragmatik dapat dikatakan sejajar dengan semantik.
2. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian dalam pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Dari hal tersebut, maka ketika seseorang mengkaji mengenai kesantunan berbahasa berarti juga membicarakan mengenai pragmatik.
3. Novel adalah sebuah karya sastra yang memiliki jalan cerita cukup panjang biasanya mengangkat kisah tokoh dengan berbagai macam peristiwa yang

dialami dan ceritanya biasanya menggambarkan bagaimana keadaan kehidupan yang sebenarnya namun bisa juga bersifat fiksi.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono (2012:148), “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” Jadi, instrumen adalah alat yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan novel *Ngah Lara*, studi dokumentasi, dan observasi. Agar peneliti dapat mengetahui bentuk kesantunan berbahasa di dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian.

Tabel 3.2
Pedoman Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa
Novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir

No	Jenis Maksim	Data penelitian	Halaman
1			
2			
3			

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Berikut adalah proses pelaksanaan penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2016:246), yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan pokok persoalan yang diteliti.
2. *Data Display* (Penyajian Data), penyajian data dilakukan setelah selesai tahap reduksi, data yang disajikan bisa dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya.
3. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan), setelah dilakukan tahap reduksi dan penyajian data, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yang akan menjadi hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir di bawah ini:

Tabel 4.1. Penelitian

Deskripsi Data Penelitaian

NO.	Jenis Maksim	Data Penelitian	Halaman
1.	Maksim kedermawanan	1. “Ayo aku antar pulang. Tak mungkin kau kerja seperti ini. Bisa-bisa kau dimarahi Pak Mandor dan centeng. Lagi pula mana mungkin dapat upah kau hari ini. Tak bisa kau kerja.” Terang Aisah sambil membimbing tubuh Arum berdiri. 2. “Lia, bilang sama Ngah, aku mengantar Arum. Nanti aku	19 19

		<p>menyusul”. Ucap Aisah sambil membimbing tubuh Arum untuk berjalan ke arah yang berbeda.</p>	
		<p>3. “Teringatnya teh itu diminum ,Bang..., nanti dingin.” Alih Ngah.</p>	56
		<p>4. “Kirim salam sama Pak Jamal, mak...” ucap Arfan yang bergerak ke dekat pintu. “Nanti sebelum ke Medan aku pasti menemuinya.” Sambungnya.</p>	65
		<p>5. “Nasimu tetap mak taruk dalam periuk, Ngah?. Usul sang ibu sebelum dilihatnya tubuh Ngah sampai dipintu depan dan menguak pintu yang terbuat dari tepas itu.</p>	118
		<p>6. Biar kami antar sampai ke dalam. Biar kami ceritakan pada orang tua Ngah apa yang Ngah alami.” Timpal</p>	197

		Syaitri.	
2.	Maksim kebijaksanaan	<p>1. “Cukup. Nanti sore mak cari lagi di ladang. Ada banyak pelepah kelapa kering yang jatuh.” Sang emak menyahut.</p> <p>2. “Ngah, permisikan sama mandor. Arum agak sedikit lama datangnya.” Mohon seorang perempuan agak gendut bernama Butet.</p> <p>3. “Jangan merasa bersalah, anggap saja memang tak jodoh”</p> <p>4. “Aakh..., tak ada dihati Ngah seperti itu. Yang dulu anggap saja pelajaran dan kenangan berharga buat kita.”</p> <p>5. “Jangan terlalu banyak belajar. Pikirkan juga pasangan dihari tua.” Ulur Ngah tiba-tiba.</p>	<p>10</p> <p>20</p> <p>55</p> <p>57</p> <p>65</p>

		6. “Abang pulang Ngah, jaga diri baik-baik ya.”	65
		7. “ Makanya Fan. Sebagai mahasiswa kau harus banyak membaca dan berdiskudi. Membaca buku yang dilarang pemerintah. Berdiskusi dengan orang yang bersebrangan dengan pemerintah. Jangan hanya berkuat dengan buku resmi dan menerima mentah-mentah ceramah para dosenmu yang pegawai negeri itu. Kau juga jangan hanya membaca buku yang Cuma berkaitan dengan jurusanmu.”	151
3.	Maksim Pujian	1. “Kami sudah terbiasa melihat kejadian ini dan itu, sudah bosan. Makanya Ngah, Ngah sebenarnya lebih bagus di	35

		<p>rumah atau kerja ke Medan atau ke kota lain. Bahaya orang secantik Ngah ikut kami. Apa kiriman dari bekas suami Ngah enggak cukup untuk hidup sendiri ? “</p> <p>2. “ Biar Ngah sering menutupi wajah Ngah, tapi kulit dan badan Ngah memang cantik.”</p> <p>Sambung Liani yang terus saja mengunyah.</p> <p>3. “ Orang Madura itu baik-baik. Taat pada agama”.</p> <p>Kilah Ngah kemudian.</p> <p>4. “Waktu di Medan, saya banyak berkawan dengan orang Madura. Mera baik. Pemberani, setia pada teman dan selalu berpihak pada orang yang benar.” Ngah berdalih.</p>	<p>35</p> <p>42</p> <p>42</p>
--	--	---	-------------------------------

B. Analisis Data

Dalam novel ini dianalisis bentuk kesantunan berbahasa dalam novel Ngah Lara karya Adi Mujabir. Adapun bentuk kesantunan berbahasa dalam novel ini terdiri dari tiga jenis maksim yaitu, maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini;

1. Maksim kedermawanan

Maksimkedermawanaan adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dengan kata lain maksim ini mengutamakan keuntungan orang lain ketika melakukan suatu percakapan.

- a. Percakapan yang dilakukan antara Aisah dengan Arum dalam novel Ngah Lara karya Adi Mujabir. Pada percakapan tersebut Aisyah menyarankan Arum agar tidak bekerja karena keadaan tubuhnya tidak sehat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Ayo aku antar pulang. Tak mungkin kau kerja seperti ini. Bisa-bisa kau dimarahi Pak Mandor dan centeng. Lagi pula mana mungkin dapat upah kau hari ini. Tak bisa kau kerja.”
Terang Aisah sambil membimbing tubuh Arum berdiri.
(halaman: 19)

- b. Percakapan antara Aisah dengan Lia ketika mengantarkan Arum ke rumahnya. Akan tetapi, Lia tidak ikut mengantar dan segera menyusul mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Lia, bilang sama Ngah, aku mengantar Arum. Nanti aku menyusul”. Ucap Aisah sambil membimbing tubuh Arum untuk berjalan ke arah yang berbeda. (halaman: 19)

- c. Percakapan antara Ngah dengan Arfan ketika Ngah berusaha mengalihkan pembicaraan agar Arfan tidak merasa tersinggung.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Teringatnya, teh itu diminum, bang...nanti dingin.” Alih Ngah. (halaman: 56).

- d. Percakapan antara Arfan dan emak ketika arfan ingin pamit pulang dari rumah Ngah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Kirim salam sama Pak Jamal, mak”. Ucap Arfan yang bergerak kedekat pintu. “Nanti sebelum ke Medan aku pasti menemuinya”. Sambungnya. (halaman: 65).

- e. Percakapan antara emak dengan Ngah ketika mak berusaha menaruh perhatian kepada Ngah yang sudah lelah bekerja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Nasimu tetap emak taruk dalam periuk, Ngah?”. Usul sang ibu sebelum dilihatnya tubuh Ngah sampai dipintu depan dan menguak pintu yang terbuat dari tepas itu. (halaman : 118).

- f. Percakapan Syafitri dengan Ngah ketika akan mengantarkan Ngah pulang kerumah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Biar kami antar sampai ke dalam. Biar kami ceritakan pada orang tua Ngah apa yang Ngah alami”. Timpal Syafitri. (halaman : 197)

2. Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dengan kata lain maksim ini mengutamakan keuntungan orang lain ketika melakukan suatu percakapan.

- a. Percakapan antara Ngah dan emak pada saat Ngah hendak berangkat kerja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Cukup. Nanti sore mak cari lagi di ladang. Ada banyak pelepah kelapa kering yang jatuh.” (halaman : 10)

- b. Percakapan antara Butet dengan Ngah ketika mereka berada di jalan menuju kebun tempat kerja mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Ngah, permisikan sama mandor. Arum agak sedikit lama datangnya.” (halaman : 20)

- c. Percakapan antara Ngah dan Arfan ketika Arfan membahas masa lalu mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Jangan merasa bersalah, angap saja memang tak jodoh”.
(halaman : 55).

- d. Percakapan antara Ngah dan Arfan ketika Arfan meminta maaf kepada Ngah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Aakh..., tak ada dihati Ngah seperti itu. Yang dulu anggap saja pelajaran dan kenangan berharga buat kita”. (halaman : 57).

- e. Percakapan antara Ngah dan Arfan sebelum Arfan pulang dari rumah Ngah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut

“Jangan terlalu banyak belajar. Pikirkan juga pasangan di hari tua.”Ulur Ngah tiba-tiba. (halaman: 65).

- f. Percakapan antara Arfan dan Ngah ketika Arfan sudah bergerak pulang dari rumah Ngah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Abang pulang, Ngah...jaga diri baik-baik ya”. (halaman: 65)

- g. Percakapan antara Arfan dan Hartoyo pada saat Arfan berada di rumah Hartoyo. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Makanya Fan. Sebagai mahasiswa kau harus banyak membaca dan berdiskusi. Membaca buku yang dilarang pemerintah. Berdiskusi dengan orang yang bersebrangan dengan pemerintah. Jangan hanya berkuat dengan buku resmi dan menerima mentah-mentah ceramah para dosenmu yang pegawai negeri itu. Kau juga jangan hanya membaca buku yang Cuma berkaitan dengan jurusanmu.” (halaman : 151).

3. Maksim Pujian

Maksim pujian adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk meminimalkan kecaman terhadap orang lain, tetapi harus memaksimalkan pujian kepada orang lain. Dengan kata lain, dalam melakukan percakapan maksim ini mengurangi tindakan buruk yang dilakukan oleh lawan tutur terhadap penutur. Tetapi tanpa mengurangi tindakan baik penutur terhadap lawan tutur.

- a. Percakapan antara Ngah Lara dan Liani pada saat mereka sedang membahas tentang kampung mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Kami sudah terbiasa melihat kejadian ini dan itu, sudah bosan. Makanya Ngah. Ngah sebenarnya lebih bagus di rumah atau kerja ke Medan atau ke kota lain. Bahaya, orang secantik Ngah kerja ikut kami. Apa kiriman uang dari bekas suami Ngah enggak cukup untuk hidup sendiri?” (halaman: 35)

- b. Percakapan antara Liani dan Ngah pada saat mereka istirahat kerja dan makan siang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“ Biar Ngah sering menutupi wajah Ngah, tapi kulit dan badan Ngah memang cantik.” (halaman : 35)

- c. Percakapan antara Ngah dan mandor pada saat mandor menawarkan pekerjaan baru kepada Ngah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“ Orang Madura itu baik-baik. Taat pada agama”. Kilah Ngah kemudian. (halaman : 42)

- d. Percakapan antara Ngah dan mandor pada saat mandor terus mencoba mengajak Ngah untuk menerima pekerjaan baru. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Waktu di Medan, saya banyak berkawan dengan orang Madura. Mera baik. Pemberani, setia pada teman dan selalu berpihak pada orang yang benar.” Ngah berdalih. (halaman : 42).

C. Jawaban Pernyataan Penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya pernyataan penelitian ini berbunyi: bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir. Terdapat tiga bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir. Yakni maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, dan maksim pujian. Ada enam maksim kedermawanan yang terdapat dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir, tujuh maksim kebijaksanaan, dan empat maksim pujian.

D. Diskusi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir. Dalam novel *Ngah Lara* menceritakan tentang kisah kelam seorang perempuan yang terlahir dari keluarga yang “dilibatkan” menjadi anggota Partai Terlarang, sehingga seluruh hak-hak dalam kehidupannya menjadi tidak jelas. Jangankan kerjadi jadi pegawai, untuk bercinta saja tidak punya hak apalagi cita-cita. Atas kepentingan penguasa, gadis bernama Ngah Lara juga harus mengorbankan keutuhan rumah tangganya. Ngah terpaksa merelakan hidup terpisah dengan suami dan anak tercintanya, agar bisa hidup dengan normal tanpa ancaman. Catatan kelam keluarga Ngah Lara

pun menjadi senjata bagi para penguasa di kampungnya untuk melampiaskan hasrat kebinatangan mereka terhadap buruh-buruh yang bekerja di kebun. Tidak ada hukum apalagi hati nurani. Hubungan novel ini dengan kesantunan berbahasa dapat dilihat dari setiap kutipan yang terdapat dalam novel. Adapun bentuk kesantunan berbahasa tersebut terdiri dari tiga bentuk yaitu maksim kedermawanan, adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Sedangkan maksim pujian mengharuskan penutur untuk meminimalkan kecaman terhadap orang lain, tetapi harus memaksimalkan pujian kepada orang lain.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari banyak keterbatasan penelitian menganalisis bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir yaitu keterbatasan dengan realitas yang ada pada masa sekarang. Keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan, dan keterbatasan wawasan. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan kerja keras dan usaha peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam novel *Ngah Lara* karya Adi Mujabir terdapat tiga bentuk maksim diantaranya maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai beberapa gambaran bentuk kesantunan berbahasa yang ditinjau dari bentuk maksim dalam tuturan dan dikaji menggunakan kajian pragmatik. Dari uraian-uraian yang peneliti buat, berikut kesimpulan dan juga rangkaian dengan saran-saran yang berguna dan mungkin menarik untuk dibaca.

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah :

Novel Ngah Lara menceritakan tentang kehidupan kelim seorang perempuan yang terlahir dari keluarga yang “dilibatkan” menjadi anggota Partai Terlarang, sehingga seluruh hak-hak dalam kehidupannya mejadi tidak jelas. Jangankan kerja jadi pegawai , untuk bercinta saja tidak punya hak apalagi cita-cita. Atas kepentingan penguasa, gadis bernama Ngah Lara juga harus megorbankan keutuhan rumah tangganya. Ngah terpaksa merelakan hidup terpisah dengan suami dan anak tercintanya, agar bisa hidup dengan normal tanoa ancaman. Catatan kelim keluarga Ngah Lara pun menjadi senjata bagi para penguasa di kampungnya untuk melampiaskan hasrat kebinatangan mereka terhadap buruh-buruh yang bekerja di kebun. Tidak ada hukum apalagi hati nurani. Dalam novel Ngah Lara tersebut dapat dikaji melalui pendekatan pragmatik yakni kesantunan berbahasa. Dalam novel ini ditemukan tujuh belas kutipan yang menjuru

kepada tiga bentuk maksim. Diantaranya maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, dan maksim pujian.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan peneliti di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah :

1. Bagi peneliti lain yang ingin menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan pragmatik disarankan agar penelitian ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus sumber kajian ilmiah saat melakukan penelitian.
2. Pendalaman pengetahuan hak pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengaplikasikan tentang bentuk kesantunan berbahasa yang disebut maksim.
3. Bagi siapapun yang membaca penelitian ini , hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam bekarya sehingga bisa meningkatkan kualitas pengajar dalam bidang sastra khususnya apresiasi sastra yang dapat dinikmati dan dikembangkan dalam pengajaran disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Leech, Geoffry N. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UIPress).
- Lailatul Wahidah, Yeni dan Wijaya, Hendriana. “*Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyym Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik)*” *Jurnal Albayan* Volume 9 Nomor 1 Hal. 3-4.
- Mujabir, Adi. 2005. *Ngah Lara*, Medan: Media Pustaka.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuridaniah, Mia. 2014. “*Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Skripsi. Jakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Nur, Titik. 2017. “*Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*”. Skripsi. Medan: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

Nama : Silvi Khairuni Harahap
NPM : 1402040163
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Pura, 16 Juni 1996
Warga Negara : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke- : 1 (Pertama) dari 4 (empat) bersaudara
Alamat : JL. Alfalah Raya, Glugur Darat, Medan Timur

II. DATA ORANGTUA

Nama Ayah : Ahmad Saleh Harahap
Nama Ibu : Sri Fadhillah, S.Pd.SD
Alamat : Dusun 1 Melati, Desa Paya Perupuk
Kecamatan Tanjung Pura

III. JENJANG PENDIDIKAN

Tahun 2002 : SD.N 059728 Tanjung Pura
Tahun 2008 : MTs.N Tanjung Pura
Tahun 2011 : MAN 2 Tanjung Pura
Tahun 2014 : Terdaftar sebagai Mahasiswi FKIP UMSU
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia